

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

#### 3.1 Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah suatu rangkaian aktivitas pembuktian kebenaran suatu penelitian yang dimulai melalui suatu pemikiran yang menjadi dasar rumusan masalah untuk menciptakan hipotesis awal melalui data-data penelitian sebelumnya, sehingga penelitian dapat diolah dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan (Sahir, 2021). Metode penelitian campuran merupakan jenis penelitian yang menggunakan kedua unsur metode kualitatif dan kuantitatif untuk mencapai pemahaman dan argumentasi yang luas dan mendalam. Penelitian metode campuran serupa dengan penelitian *multi* metode yang menggunakan beberapa pendekatan kualitatif atau hanya beberapa pendekatan kuantitatif. Metode penelitian campuran memiliki ciri khas yaitu, setidaknya menggabungkan setidaknya sebuah komponen penelitian kualitatif serta kuantitatif (Schoonenboom, 2017).

##### 3.1.1 Metode Kualitatif

Penelitian data kualitatif merupakan metode pengumpulan data untuk menggambarkan suatu kejadian yang terjadi menggunakan banyak karakter berbeda yang ada di sekitarnya (Helaluddin, 2019). Pengumpulan data kualitatif dalam penelitian akan digunakan untuk memperkuat rumusan masalah melalui data yang ditemukan. Ada banyak cara untuk mendapatkan data kualitatif. Untuk mengumpulkan data kualitatif digunakan instrumen wawancara, observasi, studi eksistensi dan studi referensi untuk mendapatkan data.

###### 3.1.1.1 Wawancara

Wawancara merupakan bentuk penyampaian dan penerimaan informasi antara dua pihak atau lebih secara langsung dengan tujuan tertentu (Fadhallah, 2021). Salah satu pihak akan

berperan sebagai pewawancara dan yang lain sebagai responden atau orang yang diwawancarai. Ada beberapa jenis wawancara yaitu, wawancara terstruktur, semi-terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara yang dipakai adalah wawancara tidak terstruktur yang bersifat spontan. Namun, sudah ditentukan tujuan pencarian informasi dari wawancara sehingga informasi yang dibutuhkan tetap didapatkan.

1) Wawancara dengan guru BK SD Santo Yakobus

Pada hari Senin, 25 September 2023, dilakukan wawancara bersama guru budi pekerti SD Santo Yakobus, Agata Dea dan Lisa Bela di ruang BK SD Santo Yakobus. Dea sudah bekerja di SD Santo Yakobus sebagai guru BK selama 3,5 tahun. Wawancara ini dilakukan untuk mempelajari lebih dalam pendidikan seksual yang diberikan di SD Santo Yakobus. Dea telah berpengalaman membawakan materi pendidikan budi pekerti kelas kecil (kelas I-IV) untuk anak kelas I dan saat ini bertugas mengawasi pemberian materi pendidikan seksual kelas besar (kelas V-VI) untuk anak laki-laki. Bela saat ini bertugas mengawasi pemberian materi pendidikan seksual kelas besar untuk anak perempuan.



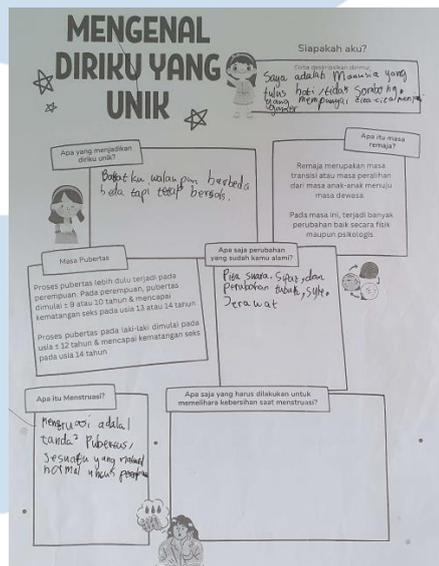
Gambar 3.1 Wawancara bersama Guru BK (Kiri: Dea, Kanan: Bela)

Dea menjelaskan pendidikan seksual diberikan kepada murid di SD Santo Yakobus dengan tujuan agar anak-anak paham dengan tubuhnya sesuai dengan fakta-fakta yang ada agar anak dapat menjaga dirinya. Di SD Santo Yakobus pemberian materi pendidikan seksual sudah diberikan sejak kelas I mengenai sentuhan baik dan sentuhan buruk. Pendidikan seksual kelas I – IV dilaksanakan di kelas bersama guru BK. Pada kelas V anak akan mendapatkan materi khusus mengenai masa pubertas oleh psikiater sekolah pada semester genap dalam bentuk seminar. Pemberian materi kelas V ini spesial karena akan ada pemisahan siswa dan siswi. Materi tersebut nantinya akan kembali diulas pada kelas VI yang dilanjutkan dengan sesi *sharing* bersama guru BK.

Menurut Dea pendidikan seksual mengenai pubertas ini penting karena dapat memberikan informasi faktual. Dea bercerita bahwa ada kasus siswi yang diajarkan oleh orang tuanya untuk tidak bermain dengan anak laki-laki setelah ia mengalami menstruasi. Tugas sekolah pada kasus ini adalah untuk menambah wawasan anak agar terhindar dari mitos-mitos yang tidak benar. Salah satu mitos yang pernah diceritakan siswi ke pada Dea adalah ada siswi yang tidak diperbolehkan oleh orang tuanya untuk main dengan anak laki-laki lain setelah menstruasi. Media informasi yang digunakan dalam pemberian materi selama seminar adalah menggunakan *power point* dan bukti nyata yang dijelaskan secara langsung oleh psikiater. Materi yang disampaikan umumnya berupa informasi dasar mengenai pubertas termaksud mengenai menstruasi. Penggunaan bahasa baku sesuai KBBI untuk penyampaian materi adalah agar anak tidak menyalah gunakan informasi untuk dijadikan bahan bercanda. Bela memberikan contoh kasus yang pernah ia temui mengenai penggunaan kata “burung” yang diajarkan orang tua

untuk menyebut organ “penis”. Hal tersebut bisa membuat anak bingung dan menimbulkan pertanyaan seperti “Kenapa ada binatang burung di badanku?” Untuk mengantisipasi kemungkinan penyalahgunaan dan penyalahartian informasi materi yang disampaikan pada saat seminar tidak disebar luaskan.

Dea menyadari dalam seminar ada satu kendala yang cukup terlihat adalah anak-anak cukup berisik dan tidak kondusif. Hal tersebut dapat terjadi karena anak hilang fokus akibat bosan terhadap seminar yang kebanyakan berbentuk *sharing*. Untuk memastikan anak mendengarkan materi yang disampaikan, pihak sekolah memberikan pertanyaan kepada anak untuk dijawab. Kertas berisi pertanyaan tersebut nantinya akan dikumpulkan kembali untuk menilai apakah anak memperhatikan dan mengerti materi yang disampaikan.



Gambar 3.2 Kertas Pertanyaan

Untuk anak kelas VI selain masalah mengenai konsentrasi, ternyata anak-anak masih banyak yang malu untuk berbagi cerita. Menurut Dea hal ini kemungkinan terjadi karena anak malu. Menurut Bela anak-anak tentunya malu berbagi cerita

yang mungkin membuat anak malu karena *sharing* dilakukan di kelas dan didengarkan orang yang tentunya sering mereka temui. Untuk itu biasanya jika anak-anak malu untuk *sharing* biasanya dilakukan dengan menulis di buku tugas. Melalui hasil *sharing* ditemukan beberapa kasus yang berkaitan dengan pembalut. Dea dan Bela juga menemukan kasus terkait kebersihan menstruasi seperti anak-anak yang kebingungan cara memakai maupun membuang pembalut. Ada juga anak yang tidak mengerti bagian pembalut dan meletakkan perekat pada bagian vagina.

Di SD Santo Yakobus pemakaian media digital yang dapat diakses anak terbatas. Anak-anak tidak boleh membawa gadget dan mengakses internet di sekolah tanpa pengawasan. Media digital dalam proses belajar mengajar tetap dipakai, tetapi jenis yang digunakan setiap guru berbeda-beda. Ternyata jarak umur guru di sekolah ini beragam dan mempengaruhi kemampuan untuk mengaplikasikan materi melalui media digital. Ada beberapa guru yang menggunakan video maupun *game* seperti, Bamboozle untuk membuat kegiatan belajar mengajar menjadi menarik bagi murid. Ada juga guru yang masih perlu belajar cara menggunakan media digital. Tetapi untuk pemberian materi melalui *power point* dan video masih wajar untuk di pakai saat kegiatan belajar mengajar.

Menurut Dea, agar anak tetap fokus dan tidak bosan memang harus lihai dalam memberikan materi agar tetap menarik bagi mereka. Materi dan media penyampaian yang menarik tentunya dapat membantu anak memperhatikan dan memahami materi yang ingin disampaikan. Jika berbentuk digital Dea menyarankan untuk menggunakan video untuk kemudahan mengakses bagi para guru. Jika berbentuk media cetak perlu dipertimbangkan banyaknya agar anak tidak saling merebut.

Untuk anak perempuan menurut Dea masih bisa berkumpul dalam kelompok untuk berdiskusi dan berbagi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penyampaian informasi pendidikan seksual yang faktual dari sekolah itu penting bagi anak. Tetapi media penyampaian informasi edukasi seksual di Santo Yakobus masih dapat ditingkatkan karena masih menggunakan media penyampaian satu arah sehingga anak cepat bosan dan tidak fokus. Tentunya perlu mempertimbangkan juga media yang dapat menarik bagi anak tetapi tetap harus memenuhi syarat media yang dapat digunakan di sekolah. Seperti media video maupun buku interaktif dengan visual yang menarik, mengingat SD Santo Yakobus tidak memperbolehkan muridnya membawa gadget.

2) Wawancara dengan dokter Elisa Diana

Dokter Elisa Diana merupakan dokter umum sekaligus kepala Klinik Bina Kasih. Dokter Elisa sudah bekerja di klinik Bina Kasih selama 13 tahun. Dokter pernah menjadi narasumber video pendidikan dari sekolah Santo Yakobus mengenai kesehatan remaja. Wawancara dilakukan pada hari Senin, 25 September 2023 selama 27 menit di Klinik Bina Kasih. Tujuan wawancara ini untuk mengetahui informasi mengenai menstruasi dan pelaksanaan dasar menstruasi yang perlu disampaikan kepada anak.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 3.3 Wawancara bersama Dokter Elisa

Menurut dokter Elisa umumnya anak perempuan mengalami menstruasi pertama atau *menarche* pada umur 10 tahun ke atas. Dokter Elisa berpendapat bahwa anak perlu diberikan informasi mengenai menstruasi sebelum *menarche* agar tidak kaget. Informasi tersebut penting diberikan karena ketika sudah *menarche* anak sudah memasuki usia yang bukan anak-anak lagi dan organ reproduksinya sudah mulai dipersiapkan untuk mengalami menstruasi secara rutin. Walau begitu ada kemungkinan anak tidak setiap bulan mendapatkan menstruasi setelah *menarche* karena hormon anak-anak belum stabil. Informasi yang perlu disampaikan kepada anak adalah menstruasi merupakan hal yang normal terjadi. Anak perlu tahu perubahan yang dialami setelah mendapat *menarche*. Ketika menstruasi vagina akan mengeluarkan darah akibat peluruhan dinding rahim yang dapat menyebabkan kram pada perut. Kebersihan menstruasi juga perlu diajarkan kepada anak karena darah lebih mudah menjadi sarang penyakit. Anak-anak sudah boleh dikenalkan dengan pembalut untuk mempersiapkan menstruasi. Kebersihan menstruasi tidak hanya mengenai menstruasi tetapi juga menjaga kebersihan vagina. Anak harus

diajarkan untuk mencuci tangan sebelum memegang daerah vagina dan cebok menggunakan sabun terutama saat mengganti pembalut. Ketika sedang menstruasi anak harus rutin mengganti pembalut kurang lebih 2-4 jam sekali. Menstruasi itu darah, sehingga saat membuang pembalut dokter menyarankan untuk mencucinya agar tidak bau. Jika tidak ada akses air, bungkus pembalut bekas menggunakan koran dengan rapat.

Kendala mengenai sakit perut itu umum dialami saat menstruasi. Terkadang akibat sakit perut dan mual membuat anak tidak mau makan. Anak harus tetap memperhatikan pola makan dan minum selama menstruasi. Jika sakit, dokter memberikan saran untuk kompres air hangat perut menggunakan botol yang diisi air hangat lalu bungkus dengan kain dan letakan di atas perut.

Melalui hasil wawancara bersama dokter Elisa dapat disimpulkan bahwa anak perlu mendapatkan informasi mengenai menstruasi. Informasi ini ditujukan agar anak tidak kaget dan terbiasa menjaga kebersihan dan kesehatan selama menstruasi.

### 3) Wawancara dengan Carolina Dindy Dwi Miranti

Carolina Dindy Dwi Miranti merupakan dan psikolog sekolah yang merupakan bagian dari pusat bimbingan konseling sekolah Santo Yakobus. Carolina sudah bergabung menjadi bagian bimbingan konseling sekolah selama 2 tahun dan saat ini telah menjadi koordinator pusat konseling sekolah. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2023 di Ruang BK Santo Yakobus didampingi dengan Dea. Tujuan wawancara ini untuk mengetahui informasi mengenai seminar pengajaran pemakaian media interaktif dalam materi penyampaian seminar.



Gambar 3.4 Wawancara dengan Psikolog Sekolah

Materi yang disampaikan saat seminar merupakan materi pengenalan masa pubertas kepada siswi kelas V dengan tujuan mempersiapkan anak-anak terhadap perubahan yang terjadi. Jangkauan topik seminar, mengenai pubertas ternyata lebih besar dibandingkan jangkauan topik yang pertama kali diajukan dalam perancangan tugas akhir ini yang lebih spesifik mengenai persiapan menghadapi pubertas. Carolina merasa bahwa topik media ini terlalu jauh dengan tujuan dari seminar dan tidak sesuai dengan program kerja seminar ini sendiri yang lebih membahas masalah mental dibandingkan masalah teknikal. Selain itu anak-anak kelas V yang mayoritas belum menstruasi ditakutkan akan menjadi bingung terhadap materi mengenai menstruasi yang detail.

Untuk penyampaian yang lebih teknikal memang biasanya di serahkan pada pihak klinik. Pihak klinik bukanlah bagian dari pusat bimbingan konseling. Carolina menyatakan bahwa kadang ada kerja sama antara pihak klinik dan pusat konseling. Selain seminar dengan anak dari pihak psikolog, kadang ada seminar bersama dokter klinik yang lebih teknikal hanya untuk orang tua.

Setelah diskusi bersama Caroline dan Dea akhirnya disarankan topik ini menjadi lanjutan seks edukasi pada kelas 6. Topik dapat dijadikan sebagai lanjutan seminar karena pemaparannya yang lebih teknis dilihat lebih cocok untuk menjadi penguat konsep mengenai normalisasi (memberikan cara menangani) masalah-masalah menstruasi yang terpapar pada kuesioner agar anak-anak tidak cemas dan takut menghadapi menstruasi. Cara menangani masalah-masalah sudah didapat melalui wawancara yang dilakukan bersama dokter Elisa.

Dapat disimpulkan dari wawancara ini topik mengenai cara menghadapi menstruasi dengan cakupan pembahasan yang mendetail dan spesifik tidak dapat masuk menjadi materi dalam seks edukasi seminar pada kelas V. Topik menstruasi dan topik pubertas masih berkaitan erat, namun pembahasan yang teknis pada topik menstruasi jika di berikan pada anak kelas V yang belum menstruasi dianggap dapat menyebabkan kebingungan pada anak. Sehingga melalui wawancara ini diputuskan untuk menjadikan topik ini kelanjutan dari topik seminar dalam rangka menguatkan konsep mengenai menstruasi dan meningkatkan usia target menjadi kelas VI yang mayoritasnya sudah mendapatkan menstruasi.

### **3.1.1.2 Observasi**

#### **1) Pelaksanaan observasi**

Observasi dilakukan dengan menayangkan video Youtube dari Sekolah Santo Yakobus mengenai kesehatan remaja untuk mengetahui informasi yang disampaikan, cara penyampaian dan media informasi yang digunakan. Observasi ini dilakukan untuk menggantikan seminar yang umumnya dilakukan pada awal semester dua kelas V.

Sekolah Santo Yakobus sering membagikan informasi melalui media sosial Youtube @sekolah santo yakobus. Selasa *sharing* yang merupakan program pusat bimbingan konseling Sekolah Santo Yakobus yang diberikan dalam rupa video. Ada banyak informasi yang disampaikan melalui program Selasa *sharing*, salah satunya mengenai kesehatan remaja.



Gambar 3.5 Selasa *Sharing*  
Sumber: Youtube, 2021

Video Selasa *sharing* – pendidikan kesehatan remaja yang dipimpin oleh Novalina, guru BK SMP Santo Yakobus dengan narasumber Fransiska Tiara F., S. Psi., konselor SMP Santo Yakobus, Widayatri S. Msi., Psi., Psikolog Pusat BK Sekolah Santo Yakobus dan Dokter Ellisa Diana, Kepala Klinik Bina Kasih. Sesuai dengan namanya video ini menggunakan media *audio* atau penjelasan dari narasumber. Video ini dibuat pada tanggal 23 Maret 2021 dan mendapatkan 120 *views* serta 6 *likes*.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 3.6 Materi bersama Fransiska  
Sumber: Youtube, 2021

Konten dari video ini terdiri dari 3 sesi dengan total waktu selama 33 menit 19 detik. Sesi pertama mengenai bagaimana cara mengajar atau berbicara mengenai kesehatan remaja yang dibawakan oleh Siska. Ada poin-poin penting yang menjadi dasar dari sesi ini, yaitu mengapa pendidikan seksual penting, kesadaran akan masalah seksual yang terjadi, memiliki kesadaran akan fungsi seksual, memahami masalah seksual yang muncul dalam remaja, memahami faktor-faktor penyebab munculnya masalah seksual yang ada.



Gambar 3.7 Contoh Gambar  
Sumber: Youtube, 2021

Materi mengenai pubertas yang diberikan pengenalan perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Untuk memperlihatkan perubahan fisik disisipkan beberapa gambar.

Tetapi gambar diberikan efek gelap yang membuatnya terkesan suram. Informasi mengenai menstruasi hanya disinggung saja pada menit 09.11.



Gambar 3.8 Materi bersama Dokter Elisa  
Sumber: Youtube, 2021

Sesi kedua mengenai pendapat dokter Elisa mengenai kesehatan remaja. Menjelaskan perubahan yang terjadi, pentingnya peran orang di sekitar untuk mendukung kesehatan remaja, hal yang perlu diperhatikan (pola hidup sehat, pemantauan pertumbuhan, pubertas yang sehat, imunisasi masa remaja, aktivitas positif, keamanan lingkungan, penggunaan gadget yang sehat, relasi yang sehat). Ada informasi sedikit mengenai menstruasi, menstruasi akan dialami remaja 3 tahun setelah adanya perubahan fisik dan paling lambat sebelum umur 16 tahun. Informasi mengenai menstruasi tersebut disebutkan pada menit 26.04.



Gambar 3.9 Materi bersama Widayatri  
Sumber: Youtube, 2021

Sesi terakhir mengenai peran orang tua dalam kesehatan remaja oleh Widrayati. Menurut Widrayati, idealnya ibu akan menjadi sumber informasi anak perempuan mengenai

perubahan yang terjadi selama pubertas seperti mengenai menstruasi. Selain perubahan yang terjadi orang tua bisa menyisipkan informasi mengenai cara menjaga diri kepada anak secara fisik maupun interaksi. Pemberian informasi ini penting karena berguna sebagai antisipasi anak-anak mencari informasi dari sumber yang tidak tepat. Pemberian informasi seksual bukan hal yang tabu, tetapi memang perlu disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak.

## 2) Kesimpulan observasi

Melalui observasi yang ada media video yang diberikan informasinya ditujukan kepada anak, remaja awal dan orang tua. Penyampaian video yang diberikan sangat baku dan satu arah. Belum ada informasi yang menjelaskan apa itu menstruasi maupun apa yang diperlukan untuk mempersiapkan menstruasi. Dapat dilihat melalui *views* dan *like* yang didapatkan pada video ini tidak banyak jika dibandingkan dengan video Selasa *sharing* lain dengan *views* paling tinggi mencapai 804 *views* dan 42 *likes* (Peran Orang tua dalam Mendampingi Belajar Anak di Masa Pandemi).

Tampilannya belum menarik karena hanya menampilkan pembicara dengan *background*. Pemberian contoh menggunakan gambar masih sedikit dan kurang menarik. Materi yang disampaikan sangat banyak dan panjang sehingga anak akan mudah bosan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sekolah ini memiliki potensi banyak sumber informasi faktual dari para ahli tetapi kurang memaparkan informasi mengenai menstruasi. Cara penyampaian melalui media informasi yang ada perlu disesuaikan dengan targetnya, yaitu anak-anak dan remaja. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memfokuskan materi sehingga lebih singkat agar anak tidak mudah bosan.

Selain itu dapat menggunakan gambar-gambar menarik agar anak-anak tertarik untuk mengetahui informasi yang diberikan.

### 3.1.1.3 Observasi Media

#### 1) Pelaksanaan observasi



Gambar 3.10 Observasi Media dan Penyampaian

Observasi media dan metode penyampaian dilakukan langsung pada lokasi Sekolah Santo Yakobus pada tanggal 25 Oktober 2023. Observasi dilakukan pada 25 anak perempuan kelas VI. Media yang di observasi merupakan media yang menyerupai media yang umum dipakai di sekolah dengan topik mengenai menstruasi. Observasi ini ditujukan untuk melihat media yang menarik bagi target dan cara penyampaian serta situasi anak-anak saat pelaksanaan observasi.

Saat awal masuk kelas anak-anak antusias mengenai adanya kegiatan observasi ini. Tetapi saat melihat bahwa guru yang membantu dan mengawasi adalah guru laki-laki, anak-anak langsung ribut. Hal ini terjadi karena ternyata mereka malu jika ada lawan jenis yang ikut mengawasi kegiatan seks edukasi mengenai perempuan. Pada akhirnya guru laki-laki menjaga dari luar kelas.

Pada kegiatan ini anak-anak dibagi menjadi 7 kelompok yang berisi 3-4 orang. Anak-anak sangat antusias ketika mengetahui jika pemilihan kelompok bebas. Posisi duduk anak juga mendukung karena meja mereka cukup besar sehingga dapat disusun menyamping dan memudahkan pengawasan serta memudahkan anak untuk berbagi media buku.

Sebagai simulasi media penyampaian seminar memakai media video penjelasan dari Youtube mengenai menstruasi. Ketika video di putar anak-anak kondusif dan tetap tenang. Namun ketika ada materi yang cukup sensitif seperti keputihan dan payudara menyebabkan anak-anak menjadi tidak kondusif akibat heboh dan saling mengobrol sehingga tidak memperhatikan materi lain. Ada beberapa yang mencatat informasi yang ada. Setelah beberapa menit anak-anak mulai bosan dan hilang konsentrasi seperti melihat rok dan bermain *tip-x* maupun mengobrol.

Pada akhir sesi ini diadakan sesi tanya jawab seputar materi dari video. Anak-anak langsung sigap bertanya seputar situasi mereka terutama mengenai siklus yang tidak konsisten dan datang lebih cepat dari sebulan. Melalui sesi tanya jawab ini, anak-secara tidak langsung menjadi sesi *sharing* yang lebih efektif dibandingkan ajakan untuk berbagi cerita.

Untuk media kedua menggunakan *e-book* buku panduan menstruasi “Kenapa Berdarah?” sebagai simulasi penyampaian media dalam bentuk PPT. Untuk cara membawakan di putuskan untuk anak-anak secara aktif bergantian membaca paragraf dari buku ini. Metode ini membuat anak aktif berpartisipasi aktif dalam pembawaan materi namun, anak-anak kesulitan membaca hingga harus maju ke depan. Beberapa anak juga tegang dan memiliki suara yang kecil

sehingga terlihat tidak semua anak suka membaca bergantian. Pada media ini terdapat bagian untuk laki-laki dan peran mereka untuk memahami wanita yang saat menstruasi. Anak-anak merasa topik menstruasi tidak perlu dijelaskan kepada laki-laki karena dapat menjadi bahan ejekan.

Yang terakhir adalah komik berjudul Haid Pertamaku oleh pendidikan.id yang dicetak dalam ukuran a5. Setiap kelompok memegang 1 buku yang akan digunakan oleh 3-4 anak dan cara penyampaian ini dilakukan secara langsung anak-anak membaca secara mandiri. Anak-anak sangat antusias dan langsung membuka secara semangat. Ada anak-anak yang membaca menggunakan intonasi berbeda setiap karakter sehingga kelompok ini sangat mendalami konten buku. Beberapa juga merasa senang dengan adanya media cetak karena mereka bisa mengontrol informasi yang diterima untuk keperluan mengulang materi.

### 3.1.1.1 Studi Referensi

#### 1) Visual album nasi goreng oleh Keffa Kania

Buku interaktif berjudul nasi goreng ini merupakan salah satu karya Keffa Kania. Isi dari visual album ini mengenai asal usul nasi goreng, konten gerobak nasi goreng, nasi goreng dari negara lain, siapa orang terkenal yang menyukai nasi goreng, cara membuat nasi goreng dan membuat nasi goreng ala pembaca.

Keffa menampilkan karyanya di media sosial dan sempat viral di Twitter. Beberapa komunitas pun meng-*highlight* karya Keffa seperti @\_theinsidescoop komunitas untuk generasi Z dan juga @foobuzzid yang menyatakan buku ini unik dan lucu. Pada media sosial Keffa dapat kita lihat prosedur pembuatan buku ini secara singkat. Visual *stock* buku ini memakai *style* semi

realistik yang diperoleh melalui cat air. *Layouting* dilakukan secara digital. Kemudian diakhiri dengan menggabungkan buku dengan fitur interaktifnya.



Gambar 3.11 Komentar Positif  
Sumber: [instagram.com](https://www.instagram.com), 2023

Tidak hanya visualnya yang bagus bersama dengan penggabungan interaktifitas yang ditampilkan menjadi daya tarik bagi orang-orang yang melihatnya. Terbukti pada kolom komentar sosial media instagram @keffaa banyak yang tertarik ingin membeli buku tersebut. Ada banyak jenis interaktifitas media yang dimuat dalam buku tersebut.



Gambar 3.12 Interaksi *Flip*  
Sumber: [instagram.com](https://www.instagram.com), 2023

Pada halaman kedua mengenai gerobak nasi goreng, memiliki interaksi berupa *flip* atau membuka untuk menampilkan informasi lain.



Gambar 3.13 Interaksi *Flip*  
Sumber: instagram.com, 2023

Selain halaman dua, beberapa halaman lain juga menggunakan *flip* namun dengan cara yang berbeda seperti, diputar untuk menampilkan negara maupun langkah membuat nasi goreng.



Gambar 3.14 Interaksi *Pop Up*  
Sumber: instagram.com, 2023

Ada juga interaksi *pop-up* pada bagian tokoh luar negeri yang menyukai nasi goreng. Saat dibuka kita dapat melihat wajah dari tokoh-tokoh terkenal yang menyukai nasi goreng.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 3.15 Interaksi *Pop Up*  
Sumber: [instagram.com](https://www.instagram.com), 2023

Terakhir ada interaksi untuk membuat nasi goreng sendiri dengan menghias dasar nasi goreng menggunakan *topping* yang telah disediakan seperti, telur, tomat, jamur dan lain-lain. Agar dapat menempel Keffa menggunakan *velcro* sebagai perekat bahan makanan.

Tabel 3.1 SWOT Visual Album Nasi Goreng

<i>Strength</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Visualnya yang unik yang menggabungkan antara teknik menggambar tradisional dengan teknik desain digital</li> <li>• Menggunakan banyak interaksi</li> <li>• Topiknya disukai banyak orang</li> </ul>
<i>Weakness</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aset interaksi yang ditempel dapat hilang</li> <li>• Konten yang ditampilkan sudah umum</li> </ul>
<i>Opportunity</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku ini memiliki keunikan berupa interaktifitas yang belum dimiliki buku dengan topik serupa.</li> </ul>
<i>Threat</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku ini sulit direproduksi dan membutuhkan waktu lama jika harus membuatnya dalam jumlah yang banyak</li> </ul>

### 3.1.1.2 Studi Eksisting

- 1) Buku panduan kenapa berdarah? Panduan khusus anak perempuan untuk sekolah dasar dan masrasah



Gambar 3.16 Buku “Kenapa Berdarah?”  
Sumber: menstrualhygieneday.org, 2017

Buku ini merupakan buku saku digital mengenai menstruasi untuk anak SD yang dibuat oleh TP UKS/M kota Bandung yang didukung oleh UNICEF. Buku ini berisi mengenai manajemen kebersihan menstruasi atau MKM. Buku ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai pendidikan MKM terhadap anak putri maupun anak putra agar paham dan saling menghargai privasi satu sama lain.



Gambar 3.17 Isi Buku “Kenapa Berdarah?”  
Sumber: menstrualhygieneday.org, 2017

Buku ini berisi mengenai penjelasan mengenai menstruasi, apa yang terjadi saat menstruasi, pembalut, prosedur pemakaian

pembalut, *sharing* perasaan pertama menstruasi, cara mengatasi gangguan fisik yang dialami selama menstruasi, meluruskan mitos dengan fakta, cara menutupi noda untuk perempuan sejumlah 24 halaman. Untuk laki-laki buku ini menjelaskan mengenai menstruasi, kenapa laki-laki perlu tahu, menstruasi proses menjadi dewasa, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan kepada teman yang sedang menstruasi sebanyak 10 halaman.

Tabel 3.2 SWOT Buku “Kenapa Berdarah?”

<i>Strength</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berbentuk digital sehingga mudah di sebar luaskan</li> <li>• Kontennya sangat lengkap</li> <li>• Visualnya simpel dan cocok untuk anak</li> </ul>
<i>Weakness</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum memperlihatkan bagian-bagian pembalut</li> </ul>
<i>Opportunity</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Buku ini diterbitkan oleh lembaga kesehatan UNICEF bersama dengan UKS.</li> </ul>
<i>Threat</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak dapat digunakan di Sekolah Santo Yakobus karena memperlihatkan materi mengenai kehamilan yang dianggap belum perlu di jelaskan pada tingkat SD</li> <li>• Bentuknya digital akan sulit diakses di sekolah dasar terutama yang melarang adanya gadget</li> </ul>

## 2) Aplikasi Oky

Media informasi berupa aplikasi ini ditujukan untuk mengetahui siklus menstruasi. Aplikasi Oky merupakan salah satu aplikasi yang dikembangkan UNICEF. Platform ini seperti jurnal untuk

memantau siklus menstruasi. Target dari aplikasi ini adalah perempuan yang sudah menstruasi.



Gambar 3.18 Aplikasi Oky

Untuk mengakses aplikasi ini dapat diunduh melalui *play store*. Saat awal masuk aplikasi ini akan langsung diarahkan untuk mulai mengisi data mengenai siklus. Jika tidak mengingat lama menstruasi maupun siklus terakhir, aplikasi ini sudah memiliki cara untuk melacak menstruasi berikutnya.



Gambar 3.19 Aplikasi Oky

Fitur pada menu utama memperlihatkan perkiraan jadwal menstruasi berikutnya. Pemakai juga dapat melacak keadaan tubuh, perasaan, aktivitas dan lainnya setiap hari.



Gambar 3.20 Aplikasi Oky

Selain fitur pelacak, ada pula fitur ensiklopedia yang dapat diakses. Ensiklopedia ini berisi informasi-informasi mengenai menstruasi lainnya.



Gambar 3.21 Aplikasi Oky

Untuk masalah lain atau membutuhkan informasi yang membutuhkan bantuan lebih lanjut disediakan pula telepon pelayanan sosial untuk anak.

Desain media ini didesain menggunakan *flat* desain dengan warna yang mencolok agar target utama tertarik. Aplikasi mudah dinavigasi dan fitur utama yang merupakan pelacak informasi mengenai menstruasi jelas. Namun, untuk menggunakan aplikasi ini akan lebih sulit untuk anak-anak terutama yang baru menstruasi.

Tabel 3.3 SWOT Aplikasi OKY

<i>Strength</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lengkapnya fitur pelacakan siklus</li> <li>• Disediakan nomor telepon pelayanan sosial anak</li> <li>• Visualnya simpel dan dan warnanya menarik.</li> </ul>
<i>Weakness</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak-anak akan lebih sulit menavigasi dan menggunakan aplikasi terutama bagi yang baru menstruasi.</li> </ul>
<i>Opportunity</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Aplikasi ini dikembangkan oleh UNICEF yang merupakan lembaga terpercaya.</li> </ul>
<i>Threat</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuknya digital akan sulit diakses di sekolah dasar terutama yang melarang adanya gadget</li> </ul>

### 3.1.2 Metode Kuantitatif

Metode penelitian kuantitatif merupakan instrumen pengolahan data menggunakan statistik, sehingga data yang didapat dan hasilnya berbentuk numerik (Sahir, 2021). Metode penelitian kuantitatif menguji teori melalui analisa antar variabel yang telah ditetapkan untuk mendapatkan data. Data tersebut berbentuk numerik karena pendekatan kuantitatif bersifat

menyederhanakan suatu kejadian menjadi data angka yang dapat di analisa (Apriliawati, 2020).

### 3.1.2.1 Kuesioner

Menurut KBBI, kuesioner merupakan instrumen survei yang terdiri dari pertanyaan tertulis. Kuesioner dilakukan secara langsung menggunakan selebaran berisi pertanyaan sebagai alat pengumpulan data kuantitatif di SD Santo Yakobus.

Pendidikan seksual melalui seminar di SD Santo Yakobus dilaksanakan pada semester genap di kelas V. Pada saat penelitian dilaksanakan anak kelas V belum mendapatkan seminar mengenai pubertas, sedangkan anak kelas VI sudah mendapatkan seminar mengenai pubertas pada saat kelas V. Melalui informasi yang ada sampel penelitian dibatasi menggunakan teknik *non-probability sampling* terhadap populasi murid SD kelas V dan VI di sekolah SD Santo Yakobus.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas kesalahan maksimal yang ditolerir dalam sampel alias tingkat signifikansi adalah 0,05 (5%) atau 0,01 (1%)

Gambar 3.22 Rumus Slovin

Sumber: gamedia.com, 2021

Untuk menentukan ukuran sampel, digunakan rumus Slovin. Terdapat 51 siswi kelas V dan 49 siswi kelas VI, sehingga total populasi adalah 100 orang. Batas kesalahan maksimal yang dipakai adalah 5%. Melalui rumus Slovin didapati ukuran sampel untuk penelitian berjumlah 80 responden.

Kuesioner ini bertujuan untuk melihat tingkat pengetahuan dan pemahaman informasi menstruasi terhadap kesiapan menstruasi pada siswi SD Santo Yakobus yang belum dan sudah *menarche*. Pada awal penelitian ini ditentukan hipotesis yaitu, kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai menstruasi pada siswi SD Santo Yakobus berdampak pada tidak siapnya anak menghadapi menstruasi. Hipotesis merupakan dugaan sementara yang harus dibuktikan dalam penelitian (Salma, 2023). Dugaan hipotesis didapatkan dari data awal yang sudah dikumpulkan dan diteliti. Untuk menguji hipotesis diuji objek berdasarkan data awal yang dinamai sebagai variabel (Qothrunnada, 2021). Berdasarkan hubungan antar variabel dibedakan menjadi dua yaitu (Sampoerna university, 2022),

- 1) Variabel bebas, yaitu variabel yang objek yang mempengaruhi yang menyebabkan sebuah perubahan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan dan pemahaman anak terhadap menstruasi.
- 2) Variabel terikat, yaitu variabel yang dampak yang disebabkan variabel bebas. Variabel terikat yang akan di analisa adalah tingkat kesiapan anak dalam menghadapi menstruasi.

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis kuesioner untuk mengukur data variabel, yaitu kuesioner tertutup, semi terbuka dan terbuka. Kuesioner terbuka akan menghasilkan jawaban yang bervariasi dan berbentuk tanggapan (Fajri, 2022). Kuesioner tertutup merupakan kuesioner yang menggunakan pertanyaan dengan pilihan jawaban yang sudah disediakan.

Digunakan juga skala penelitian sebagai instrumen untuk mengukur data variabel. Ada 4 skala pengukuran dalam penelitian yaitu (Salma, 2022),

- 1) Skala Likert merupakan skala yang digunakan untuk meneliti sikap, pendapat maupun persepsi individu atau kelompok terhadap suatu fenomena. Variabel diukur menggunakan indikator variabel yang dijadikan tolak ukur yang bersifat positif dan yang bersifat negatif. Indikator skala Likert memiliki interval lebih dari dua. Untuk mengolah data melalui skala Likert dapat menggunakan rumus statistika berupa median atau nilai tengah maupun modus atau data yang paling banyak muncul (penelitianilmiah.com, 2023). Pengolahan data Likert tidak menggunakan *mean* karena skala ini merupakan skala ordinal.
- 2) Skala Guttman adalah skala yang digunakan untuk mendapatkan jawaban yang tegas. Berbeda dengan skala Likert, skala Guttman hanya memiliki dua alternatif.
- 3) Skala *Semantic Differential* adalah skala penelitian untuk mengukur sikap yang disusun secara linear dari paling positif di kanan ke paling negatif di kiri.
- 4) Skala *rating* merupakan skala yang digunakan sebagai instrumen penilaian data kuantitatif menggunakan angka yang akan diartikan dalam bentuk pengertian kualitatif.

Penelitian ini menggunakan skala Guttman untuk mendapat jawaban yang pasti dan skala Likert untuk menilai tingkat pengetahuan dan pemahaman mengenai menstruasi.

### 3.1.2.2 Hasil Kuesioner

Kuesioner menjadi 3 bagian yaitu, tidak mengetahui menstruasi, mengetahui menstruasi tetapi belum *menarche* dan sudah menstruasi. Sebanyak 45% atau 36 responden sudah mengalami menstruasi. 51.2% atau 41 responden merasa mengetahui menstruasi. Hanya 3.8% atau 3 responden yang tidak mengetahui apa itu menstruasi.

## 1) Mengetahui menstruasi

Tabel 3.4 Kuesioner Sumber Informasi Menstruasi

Dari mana kamu mengetahui informasi mengenai menstruasi?	
Orang tua	36 (53.73%)
Teman	12 (17.91%)
Sekolah	9 (13.43%)
Internet	8 (11.94%)
Buku	1 (1.49%)
Saudara	1 (1.49%)

Responden yang belum menstruasi mendapatkan informasi mengenai menstruasi paling banyak dari orang tua sebanyak 53.73% dilanjutkan dengan teman 17.91%. Banyak responden yang mendapatkan data melalui internet memiliki jumlah yang hampir sama dengan sekolah sebanyak 11.94% dan 13.43%. Sumber informasi yang paling sedikit ditemui adalah melalui buku dan saudara.

Tabel 3.5 Kuesioner Intensitas Penerimaan Informasi Menstruasi

Seberapa sering kamu mendengarkan atau menemukan informasi tersebut?					
Sangat sering	4 (setiap minggu)	3 (setiap bulan)	2 (dua hingga tiga kali)	1 (satu kali)	Sangat jarang
	2 (4.9%)	8 (19.5%)	27 (65.9%)	4 (9.8%)	

Melalui survei didapatkan hasil bahwa kebanyakan responden yang belum mendapatkan menstruasi jarang mendapatkan informasi yaitu sebanyak 65.9%. Dari data didapatkan *median* dari angka ganjil yaitu 21 dan mendapatkan nilai kuartil tengah berupa 2 yang berarti jarang.

Tabel 3.6 Kuesioner Pengetahuan mengenai Menstruasi

Apakah kamu mengerti apa itu menstruasi?					
Sangat mengerti	4	3	2	1	Sangat tidak mengerti
	2 (4.9%)	30 (73.2%)	7 (17.1%)	2 (4.9%)	

Kebanyakan responden (*modus*) merasa mengerti akan mengenai menstruasi dengan respon sebanyak 75%. Dari data didapatkan median dari angka ganjil yaitu 21 dan mendapatkan nilai kuartil tengah berupa 3 yang berarti mengerti.

Tabel 3.7 Kuesioner Pengetahuan Cara Memakai Pembalut

Apakah kamu mengerti cara memakai pembalut?					
Sangat mengerti	4	3	2	1	Sangat tidak mengerti
	2 (4.9%)	15 (36.6%)	18 (43.9%)	6 (14.6%)	

Para responden yang belum menstruasi ternyata sudah banyak yang melihat pembalut yaitu sebanyak 87.8% atau 36 responden dari 41 responden. Responden merasa mengetahui pembalut juga cukup banyak yaitu sebanyak 75.6% atau 31 responden dari 41 responden. Tetapi dari 41 responden, banyak yang belum mengerti cara memakai pembalut. Respon tidak mengerti atau 2 memiliki respon terbanyak, yaitu 43.9%. *Median* dari data mengenai pemahaman cara memakai pembalut adalah 2 atau tidak mengerti. Dapat disimpulkan walaupun mengetahui apa itu pembalut siswi belum paham cara pengaplikasian pembalut.

Tabel 3.8 Kuesioner Ketakutan Terhadap *Menarche*

Ketakutan apa yang kamu alami?	
Sakit	11 (40.74%)
Rutin keluar darah	5 (18.52%)
Salah hitung siklus dan tembus	5 (18.52%)
Susah dan repot	4 (14.81%)
Kurang siap	2 (7.41%)

Kebanyakan siswi yang belum menstruasi, 68.3% atau 28 siswi merasa takut mendapatkan menstruasi. Hasil pertanyaan terbuka tersebut disajikan dalam bentuk poin-poin. Penyebab ketakutan paling banyak adalah rasa sakit sebanyak 40.74%, kemudian ada

yang takut keluar darah secara rutin sebanyak 18.52%. Kedua masalah tersebut tergolong merupakan masalah yang akan terjadi saat menstruasi. Tetapi sebenarnya menurut wawancara dengan dokter Elisa, masalah mengenai sakit perut sebenarnya dapat ditangani.

Ada juga masalah teknis seperti ketakutan menghitung siklus dan darah yang tembus sebanyak 18.52%. Beberapa anak merasa terintimidasi terhadap menstruasi karena pelaksanaannya terkesan susah dan repot sebanyak 14.81%. Ditemukan juga anak-anak yang merasa kurang siap menghadapi menstruasi sebanyak 7.41%.

Dari hasil kuesioner dapat disimpulkan siswi sudah mengetahui informasi dasar mengenai menstruasi walaupun informasi jarang ditemui. Hal ini berdampak pada pemahaman mendetail anak terhadap prosedur pelaksanaan menstruasi. Tidak semua anak hal-hal teknis seperti pemakaian pembalut maupun cara mengantisipasi darah yang tembus. Banyaknya cerita mengenai rasa sakit yang dialami membuat banyak anak ketakutan. Karena menstruasi juga terjadi secara rutin serta prosedur yang dianggap repot membuat anak terintimidasi dan merasa tidak siap menghadapi *menarche*.

## 2) Sudah mengalami menstruasi

Tabel 3.9 Kuesioner Umur *Menarche*

Umur <i>menarche</i> (menstruasi pertama)	
8 tahun	2 (5.6%)
9 tahun	8 (22.2%)
10 tahun	18 (50%)
11 tahun	8 (22.2%)
<i>Mean</i> = 9.889 tahun	

Rata-rata umur *menarche* siswi SD Santo Yakobus adalah 9.889 tahun, lebih muda dari perkiraan para guru yang disampaikan oleh Ibu CH Lady Suryani, kepala sekolah SD Santo Yakobus, yang

mengatakan bahwa umumnya siswi kelas VI baru mulai mendapatkan menstruasi. Umumnya siswi telah mengetahui menstruasi adalah hal normal dengan hasil respon sebesar 80% atau 28 responden. Hanya 20% atau 7 responden yang tidak mengetahui menstruasi merupakan hal yang normal. Beberapa anak tersebut mengira darah menstruasi adalah luka, penyakit, dan yang unik ada yang mengira itu adalah diare.

Tabel 3.10 Kuesioner kepada Siapa Bercerita mengenai *Menarche*

Kepada siapa pertama kali kamu bercerita mengenai <i>menarche</i> (menstruasi pertama)?	
Orang tua	22 (95.65%)
Teman dan guru	1 (4.35%)

Kebanyakan siswi, sebanyak 82.9% atau 29 responden yang mendapatkan *menarche* melapor atau bercerita ke orang lain yaitu, orang tua, dibandingkan berdiam diri.

Tabel 3.11 Kuesioner Perasaan saat Mendapatkan *Menarche*

Apa perasaanmu saat mendapat <i>menarche</i> (menstruasi pertama)?			
Negatif	Takut	7 (13.46%)	43 (82.69%)
	Kaget	19 (36.54%)	
	Bingung	10 (19.23%)	
	Terganggu	2 (3.85%)	
	Panik	2 (3.85%)	
	Sedih	2 (3.85%)	
	Malu	1 (1.92%)	
Netral	Biasa saja	5 (9.62%)	5 (9.62%)
Positif	Senang	3 (5.77%)	4 (7.69%)
	Bangga	1 (1.92%)	

Perasaan siswi SD Santo Yakobus saat pertama kali mendapatkan *menarche* kebanyakan merupakan respon negatif, sebanyak 82.69%. Tetapi tetap ada respon positif sebanyak 9.62%. Mereka yang merespon secara positif ternyata memiliki pemahaman bahwa menstruasi menandakan mereka sudah dewasa.

Tabel 3.12 Kuesioner Sumber Informasi Menstruasi

Dari mana kamu mengetahui informasi mengenai menstruasi?	
Orang tua	32 (43.84%)
Teman	13 (17.81%)
Sekolah	14 (19.18%)
Internet	11 (15.07%)
Buku	3 (4.11%)

Melalui data kuisisioner diketahui bahwa kebanyakan anak mendapatkan informasi sebelum menstruasi sebanyak 88.9% atau 32 responden. Sama seperti siswi yang belum mendapatkan menstruasi, kebanyakan informasi anak yang sudah menstruasi juga didapatkan melalui orang tua.

Tabel 3.13 Kuesioner Intensitas Penerimaan Informasi

Seberapa sering kamu mendengarkan atau menemukan informasi tersebut?					
Sangat sering	4 (setiap minggu)	3 (setiap bulan)	2 (dua hingga tiga kali)	1 (satu kali)	Sangat jarang
	1 (2.8%)	10 (27.8%)	20 (55.6%)	5 (13.9%)	

Melalui survei didapatkan hasil bahwa kebanyakan responden yang belum mendapatkan menstruasi jarang mendapatkan informasi yaitu sebanyak 59.5%. Dari data didapatkan median dari angka genap yaitu 18 dan 19 dan mendapatkan nilai kuartil tengah berupa 2 yang berarti jarang.

Tabel 3.14 Kuesioner Pengetahuan Cara Memakai Pembalut

Apakah kamu mengerti cara memakai pembalut?					
Sangat mengerti	4	3	2	1	Sangat tidak mengerti
	24 (66.7%)	11 (30.6%)	1 (2.8%)	0	

Banyak siswi yang merasa sangat mengerti cara memakai pembalut, sebanyak 66.7%. Dari data didapatkan median dari angka genap yaitu 18 dan 19 dan mendapatkan nilai kuartil tengah berupa 4 yang berarti sangat mengerti.

Tabel 3.15 Kuesioner Kendala Menstruasi

Apa kendala yang dialami selama menstruasi?			
Masalah teknis	Membersihkan pembalut	1 (3.85%)	14 (53.85%)
	Memakai pembalut	4 (15.38%)	
	Mengganti pembalut	1 (3.85%)	
	Cara membersihkan bekas darah	1 (3.85%)	
	Darah tembus	6 (23.08%)	
	Posisi pembalut berpindah	1 (3.85%)	
Masalah biologis	Sakit perut	4 (15.38%)	11 (42.31%)
	Pusing	2 (7.69%)	
	Mual	1 (3.85%)	
	Lemas	1 (3.85%)	
	Sulit berjalan	1 (3.85%)	
	Jadwal menstruasi yang tidak teratur	2 (7.69%)	
Dampak	Tidak masuk sekolah	1 (3.85%)	1 (3.85%)

55.6 % atau 20 anak merasa mengalami kendala atau kesulitan selama menstruasi. Kendala yang dialami siswi SD Santo Yakobus dikelompokkan menjadi masalah teknis yang dapat diantisipasi, masalah biologis yang akan terjadi, serta dampak. Ternyata 53.85% masalah merupakan masalah teknis mengenai pembalut dan darah yang tembus. Walau masalah teknis lebih banyak tetapi masalah biologis jika tidak ditangani dapat berdampak kepada anak harus tidak masuk sekolah, umumnya karena sakit perut.

### 3) Kesimpulan Kuesioner

Melalui analisis data, didapati bahwa hipotesis salah. Banyak anak yang sudah mengetahui mengenai menstruasi. Tetapi banyak anak belum siap menghadapi menstruasi. Anak-anak yang sudah menstruasi yang mengaku mengerti cara memakai pembalut ternyata banyak anak mengalami kendala yang berkaitan dengan pembalut. Dapat disimpulkan bahwa walaupun anak mengetahui informasi

mengenai menstruasi tetapi siswi SD Santo Yakobus masih belum paham informasi mengenai prosedur pelaksanaan menstruasi yang akhirnya berdampak pada tidak siapnya anak menghadapi menstruasi. Sehingga dilakukan perancangan sebuah media informasi berupa buku interaktif untuk membantu anak-anak SD Santo Yakobus dalam menghadapi menstruasi.

### 3.2 Metodologi Perancangan

Untuk menunjang proses perancangan media informasi yang baik diperlukan metode perancangan yang sesuai. Media yang dipilih sebagai solusi merupakan buku interaktif mengenai menstruasi untuk siswi SD Santo Yakobus. Untuk merancang solusi dari media yang telah ditentukan digunakan metode perancangan dari Michael Begay (2015), yang berjudul “*Designing Children Interactive Pop-up Books: Creating Enhanced Experiences Through the Incorporation of Animation Principles and Interactive Design*”.

#### 1) *Initial Research*

Proses ini adalah pengumpulan data untuk mengetahui fenomena yang terjadi. Riset data menggunakan metode penelitian campuran. Media penelitian kualitatif yang dilakukan adalah wawancara, observasi video, studi eksisting dan studi referensi. Media penelitian kuantitatif yang digunakan adalah media kuesioner. Penelitian dibatasi untuk siswi SD Santo Yakobus kelas V dan VI.

#### 2) *Stroywriting*

Pada tahap ini akan dilakukan *brainstorming* untuk mencari ide dan konsep dasar. Setelah mendapatkan ide dan konsep, kemudian dilanjutkan dengan menciptakan karakter, lingkungan, dan cerita yang akan disampaikan sesuai dengan konsep dan kebutuhan target.

#### 3) *Character design*

Ketika cerita serta konsep sudah dirancang maka dapat mulai tahap desain karakter. Mendesain karakter dimulai dari pembuatan sketsa, digitalisasi dan desain karakter.

4) *Storyboarding*

Kemudian perancangan dilanjutkan dengan membuat *storyboard* untuk menyesuaikan panjang cerita yang telah dibuat dengan desain yang akan ditampilkan.

5) *Research and development*

Tahap ini merupakan tahap meneliti mekanik buku interaktif yang sudah ada dan pembuatan *mock up*. Proses ini akan membantu menentukan aspek-aspek teknis yang akan digunakan pada produk final. Aspek yang perlu dipertimbangkan adalah perekat yang digunakan, ketebalan kertas, maupun teknik memotong. *Mock up* berguna sebagai patokan untuk membuat *prototype* yang berkaitan dengan peletakan kalimat dan aspek desain lain. Setelah membuat *mock up*, kemudian akan dilanjutkan dengan digitalisasi dan finalisasi *prototype*.

6) *Usability Testing*

Pada tahap ini dilakukan testing terhadap produk untuk melihat tanggapan target terhadap informasi yang ada dan interaksi terhadap buku. *Testing* akan dibagi menjadi dua yaitu, *alpha test* dan *beta test*.

7) *Finalization*

Tahap terakhir merupakan tahap finalisasi setelah menganalisis dan memperbaiki *prototype* berdasarkan hasil *testing*.

